

**ANALISIS PENGARUH PDRB, UPAH MINIMUM, PENDIDIKAN, DAN  
KESEHATAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI BALI**

**TAHUN 2010 – 2022**



**DISUSUN OLEH:**

**RIFA NABILA ZULFA**

**20313258**

**PRODI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2024**

**ANALISIS PENGARUH PDRB, UPAH MINIMUM, PENDIDIKAN, DAN  
KESEHATAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI BALI**

**TAHUN 2010 – 2022**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 Program Studi Ekonomi Pembangunan, pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Rifa Nabila Zulfa  
Nomor Mahasiswa : 20313258  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2024**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang betandatangani di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam Tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Januari 2024

Penulis,



Rifa Nabila Zulfa



FAKULTAS  
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja  
Ringroad Utara, Condong Catur, Depok  
Sleman, Yogyakarta 55283  
T. (0274) 881546, 883087, 885376;  
F. (0274) 882589  
E. fe@uii.ac.id  
W. fecon.uui.ac.id

**SURAT KETERANGAN HASIL TES KEMIRIPAN**

No.: 113/Ka.Div/10/Div.PP/I/2024

*Bismillaahirrahmaanirrahiim.*

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Rifa Nabila Zulfa**  
Nomor Mahasiswa : **20313258**  
Dosen Pembimbing : **Prastowo S.E., M.Ec.Dev.**  
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**  
Judul Karya Ilmiah : **Analisis Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Pendidikan,  
dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali  
Tahun 2010-2022**  
Nomor HP : **081229979600**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses tes kemiripan (*similarity test*) menggunakan **Turnitin** dengan hasil **9% (sembilan persen)** sesuai aturan batas minimal dinyatakan lolos yang diberlakukan di Universitas Islam Indonesia yaitu sebesar 20% (dua puluh persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, 19 Januari 2024

Kepala Divisi Pengelolaan Pengetahuan,

  
Suwardi, S.IP., M.IP.

## **LEMBAR PENGESAHAN**

Analisis Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap  
Kemiskinan di Provinsi Bali Tahun 2010-2022

Nama : Rifa Nabila Zulfa  
Nomor Mahasiswa : 20313258  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 19 Januari 2024

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Prastowo S.E., M.Ec.Dev.

## BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

### BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

#### SKRIPSI BERJUDUL

RUH PDRB, UPAH MINIMUM, PENDIDIKAN, DAN KESEHATAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI BALI

Disusun oleh : RIFA NABILA ZULFA

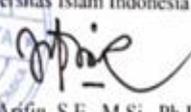
Nomor Mahasiswa : 20313258

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
pada hari, tanggal: Selasa, 13 Februari 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prastowo, SE.,M.Ec.Dev.

Penguji : Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, SE.,MEK.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia  
YOGYAKARTA  
Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. 



## **PERSEMBAHAN**

Segala puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta kemudahan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, dalam halaman persembahan ini penulis akan mempersembahkan tugas akhir ini untuk seluruh keluarga besar terutama kepada kedua orang tua penulis, Bapak Rusli Zarmawan, Ibu Loya Aprila Sari Dewi serta kakak penulis Az-zahra Atika Rahma dan adik penulis Muhammad Rafi Ramadhan yang selalu memberikan semangat, dukungan dan mendoakan penulis tiada henti. Karya ini juga penulis persembahkan kepada sahabat dan teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah hadir dalam proses pendewasaan, mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat serta doanya dalam mencapai tujuan hidup penulis. Dan tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu memberikan pengarahan dalam proses menyusun skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh*

Segala puji Syukur kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan hidayah-Nya sehingga Skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali Tahun 2010-2022” dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Penulisan skripsi ini merupakan sebuah langkah akhir penulis dalam menyelesaikan studi untuk meraih gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini begitu sulit tanpa adanya bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik moril maupun material. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Prastowo, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan serta memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
4. Kedua orang tua penulis, Bapak Rusli Zarmawan, Ibu Loya Aprila Sari Dewi, serta kakak saya Az-Zahra Atika Rahma dan adik saya Muhammad Rafi Ramadhan yang selalu memberikan semangat, motivasi dan mendoakan penulis tiada henti.
5. Sahabat dan teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu terima kasih atas kerja sama, dukungan, dan berbagai cerita yang diberikan kepada penulis.
6. Seluruh pihak dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali yang sangat membantu penulis dalam memperoleh data untuk penelitian ini.

7. Serta pihak lain yang tidak mungkin disebutkan satu per satu atas bantuannya secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat menambah atau mengembangkan wawasan bagi penulis dan pihak yang membutuhkan serta dapat bermanfaat bagi kita semua.

*Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh*

Yogyakarta, 19 Januari 2024



Rifa Nabila Zulfa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>BAB I</b> .....	2
1.1 Latar Belakang .....	2
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II</b> .....	10
2.1 Kajian Pustaka .....	10
2.2 Landasan Teori .....	13
2.2.1 Teori Kemiskinan.....	13
2.3 Hubungan Antar Variabel .....	17
2.3.1 Hubungan antara Rasio PDRB Sektor Pariwisata terhadap Kemiskinan.....	17
2.3.2 Hubungan antara Upah Minimum terhadap Kemiskinan .....	17
2.3.3 Hubungan antara Pendidikan terhadap Kemiskinan.....	18
2.3.4 Hubungan antara Kesehatan terhadap Kemiskinan.....	19
2.4 Hipotesis Penelitian.....	20
2.5 Kerangka Penelitian .....	21
<b>BAB III</b> .....	22
3.1 Jenis dan Sumber Data .....	22
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	22

3.2.1	Variabel Dependen.....	22
3.2.2	Variabel Independen .....	23
3.3	Metode Analisis.....	23
3.3.1.	Metode Analisis Regresi Data Panel.....	24
3.3.2.	Pemilihan Model Terbaik.....	26
3.3.3.	Pengujian Hipotesis .....	27
3.3.4.	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	28
<b>BAB IV</b>	.....	<b>29</b>
4.1	Analisis Deskripsi Data .....	29
4.2	Uji Kesesuaian Model/Pemilihan Model Terbaik .....	30
4.2.1	Uji Chow.....	30
4.2.2	Uji Hausman .....	31
4.2.3	Uji Lagrange-Multiplier.....	32
4.3	Model Regresi Terbaik .....	33
4.3.1	Uji Parsial (Uji T).....	34
4.3.2	Uji Simultan (Uji F) .....	35
4.3.3	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	36
4.4	Pembahasan .....	36
<b>BAB V</b>	.....	<b>40</b>
5.1.	Kesimpulan .....	40
5.2.	Implikasi dan Saran.....	41
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>42</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>46</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian.....	23
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif.....	29
Tabel 4. 2 Uji Chow E-views 10 .....	31
Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman Eviews 10 .....	32
Tabel 4. 4 Hasil Uji Lagrange-Multiplier (LM) E-views 10.....	32
Tabel 4. 5 Hasil Pengujian Random Effect Model.....	33
Tabel 4. 6 Angka Harapan Hidup Provinsi Bali .....	38

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kemiskinan di Provinsi Bali dengan PDRB Sektor Pariwisata Tahun 2010-2022 .....	4
Gambar 1. 2 Kemiskinan Provinsi Bali Tahun 2010-2022 .....	5
Gambar 1. 3 Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2010-2022 .....	5
Gambar 1. 4 PDRB ADHK di Provinsi Bali Tahun 2010-2022.....	7
Gambar 1. 5 Pendidikan (Rata-Rata Lama Sekolah) di Provinsi Bali Tahun 2010-2022 .....	8
Gambar 2. 1 Lingkaran Setan Kemiskinan.....	16
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir .....	21

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian .....	46
Lampiran 2 Data Statistik .....	51
Lampiran 3 Hasil Uji Chow .....	51
Lampiran 4 Hasil Uji Hausman.....	52
Lampiran 5 Hasil Uji Lagrange-Multiplier (LM) .....	52
Lampiran 6 Hasil Uji Random Effect Model.....	53

## ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan yang selalu menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi di suatu negara seperti halnya di Indonesia. Permasalahan kemiskinan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, upah minimum, PDRB, kesehatan, dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh PDRB, Upah Minimum Kabupaten (UMK), pendidikan, dan kesehatan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2010-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. Kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2010-2022 merupakan variabel dependen dengan variabel independennya Rasio PDRB Sektor Pariwisata, Upah Minimum Kabupaten (UMK), Rata-rata lama sekolah, dan Angka Harapan Hidup (AHH) Provinsi Bali tahun 2010-2022. Metode yang digunakan dalam pengolahan data adalah analisis regresi data panel. Temuannya menunjukkan bahwa rasio PDRB sektor pariwisata dan rata-rata lama sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali sedangkan Upah Minimum Kabupaten (UMK) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali dan Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Dengan adanya signifikansi tersebut terdapat kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah terkait penanaman modal dan memberikan alokasi anggaran dalam peningkatan potensi pariwisata yang dapat mendorong perekonomian terutama di Provinsi Bali.

*Kata Kunci: Kemiskinan, PDRB, Upah Minimum, Rata-rata lama sekolah, Angka Harapan Hidup*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kemiskinan telah menjadi permasalahan yang hampir ada di seluruh negara. Permasalahan tersebut selalu menjadi penghambat di pertumbuhan suatu negara dan permasalahan ini justru sering terjadi di negara berkembang, contohnya di Indonesia (Wiadnyana & Hadiyati, 2023). Kemiskinan sendiri merupakan permasalahan sosial yang sangat kompleks dan harus segera mencari formula yang tepat untuk menyelesaikannya. Salah satu permasalahan yang menyebabkan tingkat kemiskinan tinggi di suatu daerah adalah berkurangnya pendapatan riil masyarakat (Aswin & Yasa, 2021). Seiring berjalannya waktu, kemajuan zaman selalu memberikan perubahan yang signifikan, seperti halnya dengan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan ekonomi daerah dan mensejahterakan masyarakat. Pembangunan ekonomi di suatu daerah atau bahkan di suatu negara, secara umum merupakan interaksi dari berbagai kelompok variabel, seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, dan teknologi. Salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah mensejahterakan rakyat (Halim, 2020). Oleh karena itu, adanya pembangunan ekonomi sangat berpengaruh terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi sendiri menjadi kunci dari keberhasilan suatu daerah, semakin tinggi ekonomi daerah tentu saja dapat membantu kesejahteraan masyarakat.

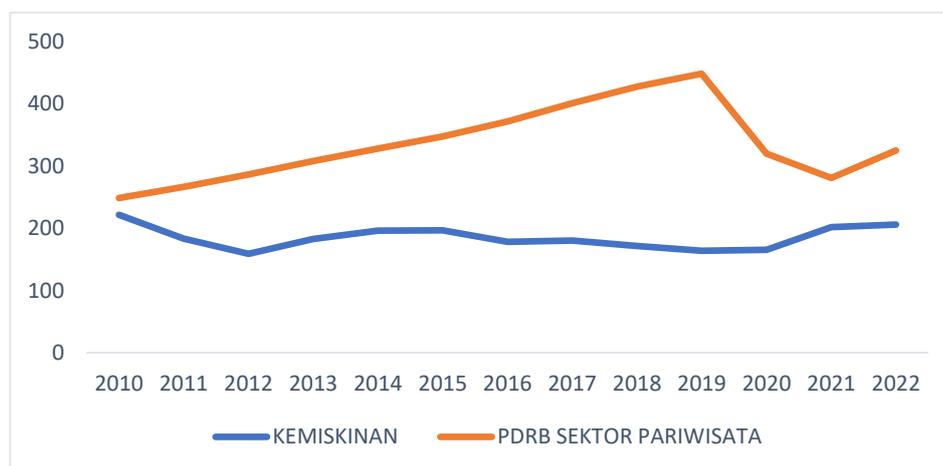
Pendapat tersebut sama dengan penelitian (Siadari & Damanik, 2023) dan (Susanto & Pangesti, 2020) bahwa pembangunan ekonomi pada dasarnya menjadi salah satu cara yang dapat menurunkan angka kemiskinan karena pembangunan ekonomi sendiri mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di semua sektor pembangunan, dan dapat memperluas tenaga kerja serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sehingga pemerintah Indonesia perlu menyadari bahwa pembangunan nasional menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Dengan begitu, kegiatan pembangunan perlu diarahkan kepada

pembangunan daerah yang mempunyai angka kemiskinan tertinggi dari tahun ke tahun. Pembangunan daerah tersebut perlu diperhatikan agar sesuai sasaran mulai dari pembangunan jangka pendek maupun jangka panjang. Berhasil tidaknya pembangunan nasional dapat dilihat dari angka kemiskinan, jika angka kemiskinan menurun maka dapat dikatakan berhasil. Akan tetapi, adanya kebijakan tersebut belum sepenuhnya dikatakan berhasil karena pada dasarnya menurunnya angka kemiskinan sendiri tidak hanya dilihat dari satu faktor utama saja, tetapi harus diikuti dengan berbagai indikator lain, seperti ekonomi, SDM, infrastruktur, dan masalah sosial (rumah tangga).

Provinsi Bali saat ini mempunyai 8 Kabupaten dan 1 Kota, yaitu Kota Denpasar. Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Namun, terlepas dari kondisi tersebut jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali masih tergolong tinggi dan seringkali dijumpai pada daerah pedesaan (Made Ariasih & Yuliarmi, 2021a). Struktur ekonomi yang dimiliki Provinsi Bali dapat dikatakan cukup unik jika dibandingkan dengan provinsi lain karena sebagian besar daerah di Provinsi Bali mempunyai penghasilan dari sektor pariwisata (Aswin & Yasa, 2021). Kondisi dari tingginya tingkat kemiskinan di suatu wilayah ditandai dengan banyaknya masyarakat yang sulit untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti kesulitan untuk memenuhi bahan makanan. Hal ini membuktikan bahwa kemiskinan di Provinsi Bali juga perlu mendapatkan perhatian yang cukup serius dari pemerintah setempat (Aristina dkk, 2017).

Secara umum, pariwisata merupakan kegiatan ekonomi yang menjadi alat keberlanjutan atas kualitas lingkungan dengan menggabungkan 3 pilar pembangunan, yaitu lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Terlebih lagi sekarang Provinsi Bali menjadi salah satu tujuan wisatawan untuk berkunjung atau berwisata di Bali. Dengan tingginya jumlah kunjungan wisatawan di Bali tentu saja dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar melalui adanya hotel, tempat makan, persewaan alat transportasi, dan tempat wisata lainnya yang dapat dikembangkan untuk wisata. Dengan begitu, tingginya pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menekan atau mengurangi kemiskinan di Provinsi Bali.

Selain itu, angka kemiskinan yang tinggi tentu saja disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pendidikan, kesehatan, PDRB, Upah Minimum Kabupaten (UMK), dan lain sebagainya. Secara umum, semakin tinggi angka pendidikan tentu akan mengurangi tingkat kemiskinan di setiap daerah. Pernyataan tersebut didukung oleh (Dariwardani,2014 dalam (Made Ariasih & Yuliarmi, 2021b). Selain pendidikan, PDRB juga dapat mempengaruhi tingginya tingkat kemiskinan, jika angka PDRB meningkat tentu saja dapat berpengaruh terhadap rendahnya tingkat kemiskinan di suatu daerah. Kedua variabel tersebut merupakan contoh dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingginya tingkat kemiskinan di suatu wilayah.



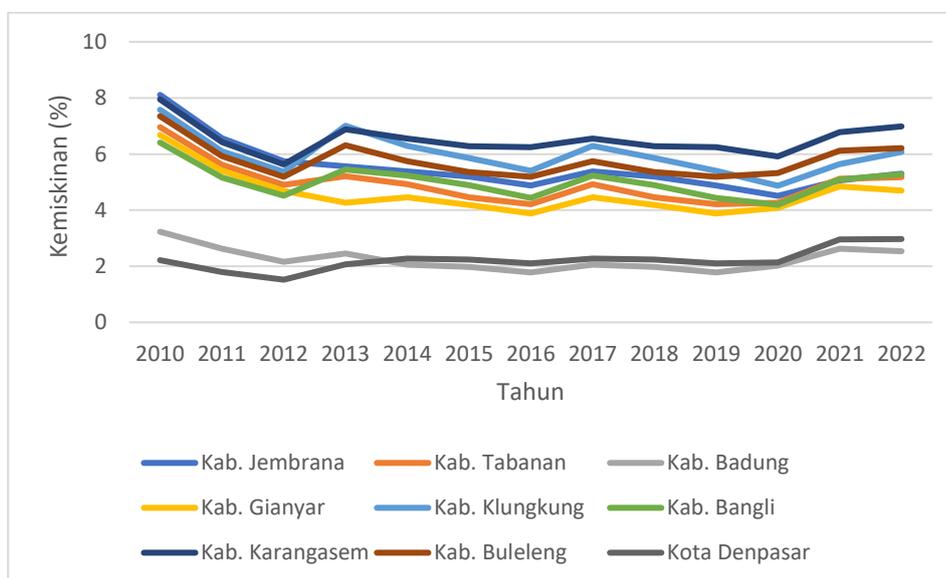
Gambar 1. 1 Kemiskinan di Provinsi Bali dengan PDRB Sektor Pariwisata Tahun 2010-2022

Pada Gambar 1.1 menunjukkan grafik antara kemiskinan di Provinsi Bali dengan PDRB Sektor Pariwisata di Provinsi Bali selama periode 2010-2022 yang meliputi; data PDRB Transportasi dan PDRB Akomodasi (perhotelan dan restoran). Melihat grafik tersebut, ketika PDRB sektor pariwisata tinggi justru angka kemiskinan mengalami penurunan. Oleh karena itu, adanya PDRB sektor pariwisata sangat berpengaruh dalam menurunkan angka kemiskinan di suatu daerah. Terlebih Provinsi Bali menjadi salah satu provinsi dengan tingkat pariwisata yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lain. Akan tetapi, di beberapa kabupaten di Provinsi Bali masih belum sepenuhnya didominasi oleh

sektor pariwisata bahkan masih terdapat beberapa kabupaten yang bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan, sehingga pendapatan yang diterima dapat dikatakan fluktuatif.

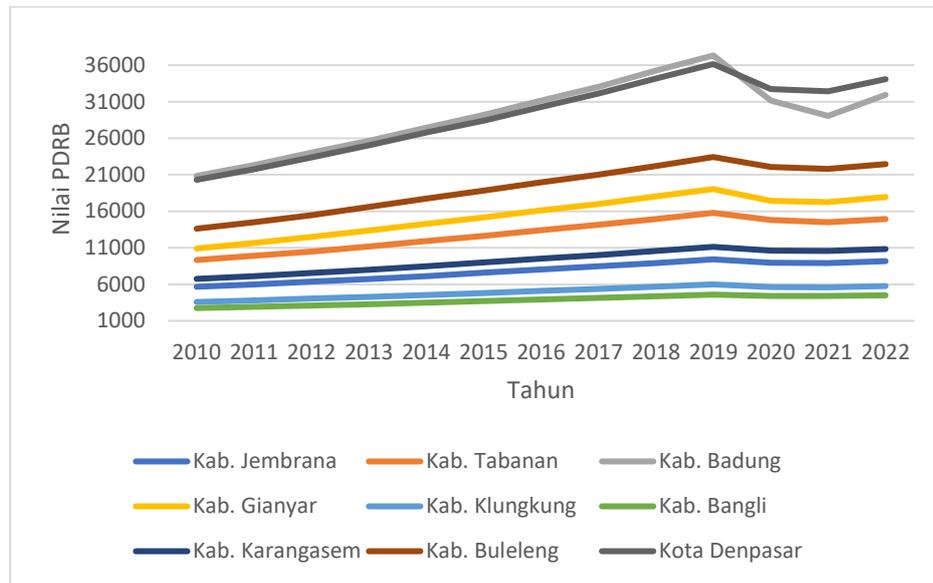


Gambar 1. 2 Kemiskinan Provinsi Bali Tahun 2010-2022



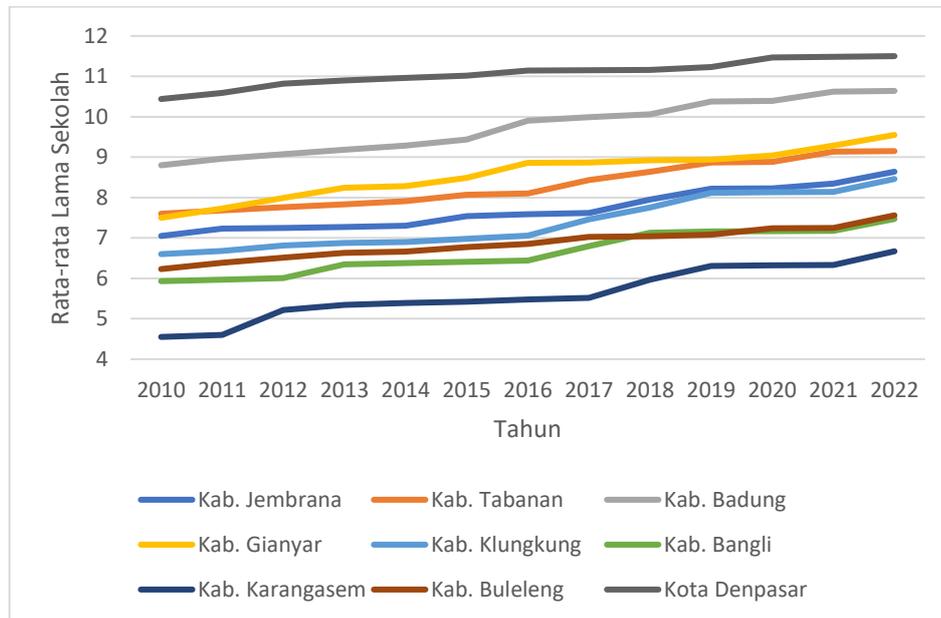
Gambar 1. 3 Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2010-2022

Pada Gambar 1.3 menunjukkan persentase penduduk miskin di Provinsi Bali. Melihat data tersebut bahwa persentase penduduk miskin di Provinsi Bali periode tahun 2010-2022 mengalami fluktuasi, dimana rata-rata Kabupaten di Provinsi Bali pada tahun 2013 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kota Denpasar pada tahun 2012 memiliki persentase penduduk miskin terendah sebesar 1.52 persen dibandingkan dengan kabupaten lain yang ada di Provinsi Bali, sedangkan Kabupaten Jembrana memiliki persentase penduduk miskin tertinggi di Provinsi Bali pada tahun 2010 sebesar 8.11 persen. Dari data tersebut tentu saja dapat dilihat bahwa usaha pemerintah Provinsi Bali untuk menurunkan angka kemiskinan belum sepenuhnya merata bahkan angka kemiskinan tertinggi masih didominasi pada kabupaten yang masyarakatnya tinggal di daerah pedesaan (Yanthi, I, dkk.). Selain Kabupaten Jembrana, Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Klungkung merupakan kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Bali. Kedua kabupaten tersebut mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan perkebunan. Sedangkan kabupaten dengan tingkat kemiskinan terendah berada di Kabupaten Badung dan kota Denpasar. Kabupaten Badung dan Kota Denpasar menjadi pusat pariwisata, mulai dari tempat wisata, tempat oleh-oleh, restoran, dan hotel. Oleh karena itu, salah satu alasan Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Klungkung angka kemiskinannya tinggi adalah bermata pencaharian sebagai petani.



Gambar 1. 4 PDRB ADHK di Provinsi Bali Tahun 2010-2022

Gambar 1.4 merupakan grafik dari angka PDRB Provinsi Bali periode 2010-2022. Jika dilihat dari grafik tersebut nilai PDRB dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan dimulai dari tahun 2010-2022. Namun, nilai PDRB pada dua tahun terakhir, yaitu tahun 2020-2021 mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan adanya pandemi Covid-19 yang melanda beberapa Negara di Dunia tak terkecuali di Indonesia. Sehingga dengan adanya pandemi Covid-19 di Indonesia dapat mempengaruhi nilai PDRB Provinsi Bali mengalami penurunan. Nilai PDRB tertinggi diperoleh oleh Kab. Badung tahun 2019 sebesar 37326,47. Sedangkan nilai PDRB terendah diperoleh oleh Kab. Bangli tahun 2010 sebesar 2747,46.



Gambar 1. 5 Pendidikan (Rata-Rata Lama Sekolah) di Provinsi Bali Tahun 2010-2022

Berdasarkan Gambar 1.5 rata-rata lama sekolah di Provinsi Bali dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Rata-rata lama sekolah tertinggi diperoleh oleh Kota Denpasar tahun 2022 sebesar 11,5 tahun. sedangkan rata-rata lama sekolah terendah diperoleh oleh Kab. Karangasem tahun 2010 sebesar 4,5 tahun. Tingginya angka pendidikan di setiap wilayah tentu saja dapat mengurangi angka kemiskinan. oleh pendidikan sangat penting dan sangat berpengaruh untuk menekan angka kemiskinan.

Kemiskinan di Provinsi Bali jika dilihat dari data masih cenderung mengalami fluktuasi dan usaha pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan di Provinsi Bali belum merata. Sehingga dengan adanya permasalahan tersebut penulis ingin mengetahui dan meneliti penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh PDRB, Upah Minimum Kabupaten (UMK), Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali Tahun 2010-2022”.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh Rasio PDRB Sektor Pariwisata terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2010-2022?

2. Apakah terdapat pengaruh Upah Minimum Kabupaten (UMK) terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2010-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2010-2022?
4. Apakah terdapat pengaruh Kesehatan terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2010-2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh hubungan antara Rasio PDRB Sektor Pariwisata terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2010-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh hubungan antara Upah Minimum Kabupaten (UMK) terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2010-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh hubungan antara Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2010-2022.
4. Untuk menganalisis pengaruh hubungan antara Kesehatan terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2010-2022.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menganalisis variabel PDRB, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Pendidikan, dan kesehatan mengenai kemiskinan di Provinsi Bali, manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan adalah:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menetapkan kebijakan dan langkah-langkah yang diambil dalam menghadapi permasalahan kemiskinan di masa yang akan datang.
2. Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai objek ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Syahputri dan Fisabilillah (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh pengangguran, upah minimum, dan PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2021. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil penelitiannya bahwa pengangguran dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, sedangkan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Penelitian tersebut selaras dengan Islami dan Anis (2019) yang meneliti tentang pengaruh upah minimum provinsi, pendidikan, dan kesehatan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum provinsi dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, sedangkan kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Niswati, K (2014) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan di provinsi DIY tahun 2003-2011. Hasil dari penelitian adalah pendidikan dan inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi DIY, sedangkan kesehatan dan produktivitas tenaga kerja berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi DIY.

Aprilia dan Sugiharti (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan, tenaga kerja, dan kesehatan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Metode analisis yang digunakan adalah ECM-EG. Hasil penelitian tersebut bahwa pendidikan dan kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Prayoga, dkk (2021) meneliti tentang pengaruh PDRB, pengangguran, upah minimum kabupaten, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian tersebut adalah PDRB, pengangguran, dan upah minimum kabupaten tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten

Sidoarjo. Putri, E dan Putri (2021) juga meneliti tentang upah minimum, pengangguran, pendidikan, dan pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upah minimum dan pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Riset yang dilakukan Pramesti dan I K. G Bandesa (2018) yang meneliti terkait hubungan antara angka harapan hidup, pendidikan, pendapatan perkapita, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka harapan hidup tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, pendapatan perkapita dan pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Senada dengan jurnal penelitian temuannya Aristina, Budhi, dkk (2017) yang meneliti tentang pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil temuan penelitian tersebut didapatkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Riset yang dilakukan Fadillah (2016) yang meneliti terkait pertumbuhan ekonomi, pendidikan, upah minimum, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Metode analisis penelitian ini menggunakan panel data. Hasil temuan dari penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan upah minimum berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Akan tetapi, tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Senada dengan hasil temuan Bintang (2018) yang meneliti PDRB, pendidikan, kesehatan, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2011-2015. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa PDRB dan pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan pendidikan dan kesehatan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Rusdarti dan Sebayang (2013) yang meneliti

terkait pengaruh PDRB, pengangguran, dan belanja publik terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan belanja publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Utami dan Masjkuri (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pengangguran, dan pendidikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, sedangkan upah minimum, pengangguran, dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Aini dan Islamy (2021) meneliti tentang dampak pengangguran, pendidikan, kesehatan, PDRB, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian tersebut adalah pengangguran dan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pendidikan, PDRB, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas telah dijelaskan bahwa pembaruan dari penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu: pertama, terdapat perbedaan pada waktu penelitian terutama tahun penelitian yang dilakukan ini pada tahun 2010-2022. Kedua, perbedaan pada lokasi penelitian yang dilakukan pada Provinsi Bali, dimana penelitian sebelumnya dilakukan di Indonesia. Ketiga, perbedaan variabel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan variabel rasio PDRB sektor pariwisata, upah minimum, rata-rata lama sekolah, dan angka harapan hidup sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel pengangguran, pendidikan, kesehatan, PDRB, dan indeks pembangunan manusia.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Kemiskinan

Menurut Kakwani dan Silber, (2018) analisis kemiskinan ini berkaitan dengan rendahnya distribusi kesejahteraan. Secara umum pengukuran kemiskinan melibatkan 3 tahapan, yaitu pertama memilih indikator yang tepat untuk mewakili kesejahteraan individu, kedua memilih garis kemiskinan yang mengidentifikasi bagian bawah distribusi untuk dijadikan sebagai objek (pada tahapan ini dapat mengkategorikan penduduk menjadi miskin atau tidak miskin). Dan yang terakhir adalah memilih individu yang fungsional untuk mengumpulkan individu.

Menurut Kakwani dan Silber (2008) sebelum diukur, kemiskinan perlu didefinisikan atau setidaknya dapat dipahami secara konseptual. Akan tetapi semakin luasnya definisi kemiskinan, semakin sulit pengukurannya. Cara standar untuk menilai apakah seseorang berada di atas atau di bawah garis kemiskinan adalah dengan pendapatan. Penggunaan pendapatan ini digunakan untuk menentukan kemiskinan mengandaikan adanya pasar untuk semua atribut bahwa harga dapat mencerminkan bobot utilitas yang ditetapkan oleh semua rumah tangga dalam lingkungan tertentu. Dengan demikian, pendapatan disebut sebagai satu-satunya indikator kesejahteraan yang sangat terbatas atau bahkan tidak tepat karena biasanya tidak (atau tidak dapat) memasukkan dan mencerminkan dimensi-dimensi kunci kemiskinan, seperti harapan hidup (umur panjang), melek huruf, penyediaan barang publik, dan bahkan pada batas-batas tertentu, serta kebebasan dan keamanan.

Tingkat kesejahteraan juga berkorelasi dengan kualitas hidup, namun tidak berkorelasi erat dengan pendapatan. Kapabilitas mengukur kebebasan untuk mencapai fungsi alternatif, seperti jika seseorang memiliki kekayaan atau portfolio kemampuan yang cukup besar pada prinsipnya dia dapat memilih fungsi tertentu untuk keluar dari kemiskinan. Dengan adanya konsep kapabilitas tersebut dapat diasumsikan bahwa setiap individu yang memiliki kemampuan cukup baik, maka mereka mempunyai kebebasan dalam memilih pekerjaan yang sesuai untuk kelompok non-miskin. Akan tetapi, pada teori ini

terdapat kesulitan yang melekat pada pendekatan kemiskinan, yaitu dalam praktiknya sangat sulit bahkan sangat mustahil untuk mengukur kemampuan yang dimiliki secara *ex ante*. Peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang sangat terdeprivasi dalam hal kesehatan dan pendidikan seharusnya dapat menghasilkan atau dapat menyebabkan adanya pengurangan kemiskinan yang lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang sama bagi individu yang tidak terlalu terdeprivasi.

Kemiskinan di Indonesia tentu saja dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Sumber risiko paling umum di dunia ketiga ini ternyata disebabkan oleh rumah tangga yang tinggal di pedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani. Risiko ini secara umum tidak jauh dari curah hujan dan pola iklim, serta bentuk risiko yang umum terjadi adalah mengalami kekeringan. Selain itu, faktor risiko tinggi lainnya adalah penyakit keluarga dan kematian. Risiko yang dialami pada masyarakat pedesaan dan perkotaan tentu saja berbeda. Daerah perkotaan faktor risiko yang penting atau menonjol adalah adanya ketakutan akan mengalami pengangguran dan pengucilan sosial. Langkah-langkah yang perlu diterapkan dalam kemiskinan adalah:

1. Meningkatkan produktivitas pertanian

Dengan adanya peningkatan produktivitas tentu saja dapat membantu masyarakat miskin. Akan tetapi, ketika kelangkaan waktu sendiri dapat menjadikan kendala yang signifikan terhadap kemampuan masyarakat dalam memperoleh pendapatan, maka alokasi waktu menjadi keterampilan yang sangat penting untuk mengelola perjuangan penghidupan. Jika hal tersebut tidak membantu upaya yang perlu dilakukan dengan baik untuk memberikan bantuan publik atau meningkatkan pendapatan masyarakat miskin adalah dengan mengembangkan teknologi yang tepat karena hal tersebut seringkali terabaikan.

2. Mengakses sumber daya pemerintah

Mengakses sumber daya pemerintah merupakan langkah yang penting dilakukan untuk membantu masyarakat miskin karena pada langkah ini negara tetap menjadi sumber utama dukungan ekonomi dan logistik.

3. Keluarga berencana bagi masyarakat miskin

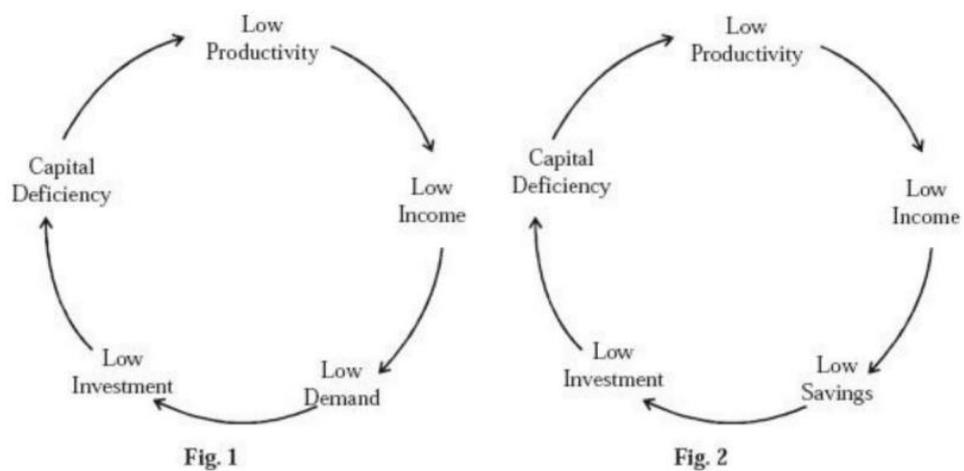
Program keluarga berencana menjadi salah satu program yang sangat membantu masyarakat miskin. Pada dasarnya fungsi dari keluarga berencana itu sendiri adalah mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera yang dapat terbebas dari kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Sehingga dengan adanya keluarga berencana tentu saja dapat membantu masyarakat khususnya masyarakat miskin karena dengan adanya jumlah anggota keluarga, maka pengeluaran per hari bahkan per bulan akan semakin meningkat. Adanya program keluarga berencana ini selain mensejahterakan masyarakat juga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara berkecukupan.

Menurut Kakwani dan Son (2016) kemiskinan dipandang sebagai perampasan pendapatan atau konsumsi. Hal tersebut dapat terjadi ketika sebagian masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum yang telah ditentukan oleh garis kemiskinan. Hubungan antara berbagai pengukuran kemiskinan dengan fungsi kesejahteraan sosial belum terjalin. Pertumbuhan yang netral terhadap ketimpangan tentu dapat mengurangi ketegangan kemiskinan, namun tidak berdampak pada ketegangan ketimpangan. Pertumbuhan yang netral distribusi meningkatkan pendapatan semua individu dengan proporsi yang sama ketika distribusi relatif yang ditentukan oleh kurva *Lorenz* tidak berubah. Akan tetapi, ketika pertumbuhan tidak netral terhadap ketimpangan, maka terdapat empat skenario yang mungkin terjadi, seperti:

- i. Ketegangan ketimpangan meningkat, namun ketegangan kemiskinan menurun;
- ii. Ketimpangan dan ketegangan kemiskinan meningkat;
- iii. Ketimpangan dan ketegangan kemiskinan menurun;
- iv. Ketegangan ketimpangan menurun, namun ketegangan kemiskinan meningkat.

Idealnya masyarakat harus berupaya untuk mengurangi kesenjangan dan ketegangan kemiskinan, namun skenario seperti ini jarang terjadi di negara-negara berkembang, seperti negara Indonesia. Hal tersebut dapat menimbulkan keyakinan bahwa di negara berkembang menghadapi *trade-*

off antara ketimpangan dengan kemiskinan. Jika hal tersebut terjadi pengurangan kemiskinan di masyarakat, maka akan mengakibatkan meningkatnya ketimpangan.



Gambar 2. 1 Lingkaran Setan Kemiskinan

Pada dasarnya lingkaran setan yang mendasar ini berasal dari fakta bahwa total produktivitas di negara-negara berkembang masih rendah karena disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kekurangan modal, ketidaksempurnaan pasar, dan keterbelakangan ekonomi. Lingkaran setan ini terjadi pada sisi permintaan dan juga penawaran. Menurut Ragnar Nurkse (2011), *Vicious Circle of Poverty Theory* merupakan teori yang menjelaskan hubungan kualitas sumber daya yang dapat saling mempengaruhi satu sama lain, yang mana hal tersebut dapat mengakibatkan negara miskin terus mengalami keadaan miskin. Dalam sisi permintaan, penanaman modal masih cenderung rendah karena luas pasar untuk barang terbatas. Hal tersebut disebabkan oleh pendapatan yang masih relatif rendah dan adanya pembentukan modal yang terbatas di masa lampau. Sedangkan pada sisi penawaran, tingkat pendapatan yang masih rendah disebabkan oleh produktivitas yang rendah sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan seseorang untuk menabung. Oleh karena itu, setiap usaha dalam memerangi kemiskinan seharusnya dapat diarahkan untuk memotong lingkaran kemiskinan ini.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1 Hubungan antara Rasio PDRB Sektor Pariwisata terhadap Kemiskinan**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang digunakan dalam penelitian ini merupakan PDRB sektor pariwisata, perdagangan, dan perhotelan. Secara umum PDRB menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena di dalam PDRB sendiri terbagi menjadi 17 sektor, sehingga sumber pemasukan setiap daerah cukup banyak dari berbagai sektor. PDRB sendiri juga mempunyai korelasi yang cukup kuat dengan kemiskinan karena pada tahap awal dalam proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat proses pembangunan memasuki tahap terakhir jumlah penduduk miskin secara perlahan mengalami penurunan.

PDRB diharapkan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sehingga apabila PDRB mengalami kenaikan, maka akan mengurangi tingkat kemiskinan maupun jumlah penduduk miskin. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian (Giovanni, 2018) dan (Wiguna, 2013) bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Menurunnya PDRB suatu daerah tentu saja akan berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Selain itu, apabila tingkat pendapatan penduduk terbatas, maka dampaknya sangat berpengaruh terhadap rumah tangga karena mereka akan merubah pola makanan pokok ke barang yang harganya lebih murah dengan jumlah barang yang berkurang. Berbeda dengan hasil penelitian (Cholili & Pudjihardjo, dkk.) bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan belum dapat menurunkan angka kemiskinan, sehingga perlu faktor lain untuk menurunkan angka kemiskinan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi sendiri secara signifikan belum bisa mengurangi kemiskinan dikarenakan pola dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia sendiri, yaitu ketimpangan.

### **2.3.2 Hubungan antara Upah Minimum terhadap Kemiskinan**

Upah minimum menjadi salah satu cara seseorang untuk memenuhi standar kehidupan di daerah masing-masing. Adanya penetapan upah minimum didasarkan

atas kesejahteraan masyarakat agar tidak terdapat ketimpangan pendapatan yang jauh antar anggota masyarakat. Akan tetapi, setiap daerah mempunyai kebijakan yang berbeda-beda dalam menentukan jumlah upah minimumnya, meskipun harga kebutuhan pokok cenderung sama di setiap daerah. Sehingga, hal tersebut menyebabkan adanya ketimpangan antara masyarakat miskin dengan masyarakat kaya. Oleh karena itu, peningkatan upah minimum dalam setiap tahunnya mampu menambah pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, selaras dengan penelitian (Alvionita, dkk 2014.) dan (Adella, 2021) bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Apabila upah minimum mengalami kenaikan, maka kemiskinan mengalami penurunan. Upah minimum yang meningkat diharapkan dapat meningkatkan pekerja, sehingga para pekerja mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka dan dapat menikmati hidup dengan layak. Dalam pasar tenaga kerja menetapkan besarnya upah menjadi hal yang penting dan harus dibayarkan Perusahaan kepada para pekerjanya, sehingga para pekerja yang mendapatkan upah tersebut dapat mengurangi kesenjangan antara upah terendah dan tertinggi di perusahaan. Berbeda dengan penelitian (Chairunnisa & Qintharah, 2022b) bahwa upah minimum tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. sebesar apapun upah minimum yang diterima oleh para pekerja, jika sumber daya manusia pada daerah tersebut tidak memiliki keterampilan dan pendidikan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh suatu industri, maka sebesar apapun upah minimumnya tidak akan berpengaruh terhadap kemiskinan.

### **2.3.3 Hubungan antara Pendidikan terhadap Kemiskinan**

Rata-rata lama sekolah merupakan *proxy* dari pendidikan. Pendidikan adalah salah satu variabel yang penting dalam penelitian ini karena pendidikan menjadi faktor yang dapat membantu menurunkan angka kemiskinan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh (Dewi, G 2016) bahwa keterkaitan antara pendidikan dengan kemiskinan sangat tinggi karena pendidikan dapat memberikan kemampuan untuk berkembang melalui keterampilan dan pemahaman ilmu yang telah di dapat. Rata-rata lama sekolah dapat menentukan tinggi rendahnya wawasan ilmu seseorang. Seseorang yang tingkat pendidikannya tinggi tentu akan mempunyai kemampuan

untuk bekerja yang lebih baik karena telah memiliki keterampilan yang jauh lebih bagus jika dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pendidikan dibawah mereka. Pekerjaan yang baik akan meningkatkan pendapatan seseorang, sehingga tingginya pendapatan tersebut dapat meningkatkan konsumsi masyarakat dan dapat digolongkan sebagai masyarakat tidak miskin. Pendidikan dapat disebut sebagai *human capital* yang mana semakin tingginya pendidikan yang telah diselesaikan oleh seseorang tentu saja akan meningkatkan konsumsi, sehingga pernyataan tersebut dapat mengangkat kehidupan seseorang dari kemiskinan. Akan tetapi, masih banyak di negara-negara berkembang yang tidak bisa menyekolahkan anaknya karena keterbatasan biaya untuk membiayai anak mereka ke sekolah. Oleh karena itu, adanya bantuan pendidikan dari negara untuk masyarakat miskin sangat diperlukan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat menurut penelitian (Trisnu & Sudiana, 2019), (Alifah & Imaningsih, 2023.) dan (Permana & Arianti, 2012) secara parsial pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Tingkat pendidikan yang tinggi atau semakin tingginya jenjang pendidikan yang diselesaikan, maka kemungkinan besar untuk masuk ke dalam golongan non-miskin sangat kecil. Selain itu, penelitian dengan menggunakan data rata-rata lama sekolah juga terbukti bahwa tingginya tingkat pendidikan dapat mengurangi angka kemiskinan di suatu daerah. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa adanya pembangunan yang melibatkan pendidikan tentu saja akan sangat penting untuk menekan kemiskinan. akan tetapi, berhasil tidaknya pengentasan kemiskinan di suatu daerah tergantung dari kondisi dan potensi wilayah di setiap masing-masing daerah karena hal tersebut juga berakibat pada tenaga kerja di masing-masing lapangan usaha.

#### **2.3.4 Hubungan antara Kesehatan terhadap Kemiskinan**

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan *proxy* dari Kesehatan, dimana kesehatan sendiri termasuk ke dalam faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Sehingga kesehatan itu sendiri menjadi ukuran kesejahteraan rakyat yang dapat menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan kualitas kehidupannya. Tingginya angka kesehatan tentu saja dapat

dijadikan sebagai penilaian bahwa masyarakat daerah tersebut menjadi modal bagi terciptanya keberhasilan pembangunan bangsa sebab penduduk yang sehat, tentu dapat meningkatkan harapan pembangunan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Angka Harapan Hidup (AHH) sendiri merupakan alat yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya dan khususnya dapat meningkatkan derajat kesehatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya Angka Harapan Hidup (AHH) di setiap daerah menunjukkan belum berhasilnya pembangunan kesehatan di daerah tersebut, begitu juga sebaliknya jika Angka Harapan Hidup (AHH) di suatu daerah tinggi tentu saja dapat membuktikan bahwa daerah tersebut telah berhasil dalam pembangunan kesehatan.

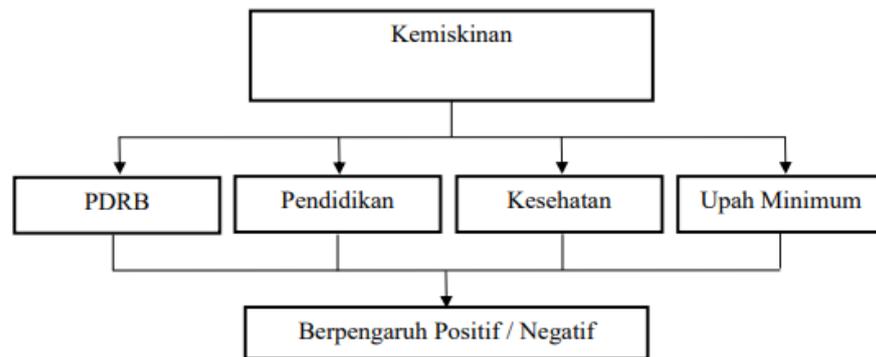
Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat menurut penelitian (Faisal, 2013) dan (Chairunnisa & Qintharah, 2022a) kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Penyebab antara kesehatan dengan kemiskinan tidak berpengaruh signifikan adalah angka harapan hidup tidak seterusnya menjamin seseorang yang bekerja dengan baik dan dapat menghasilkan atau memperoleh pendapatan yang tinggi, serta kesehatan tidak hanya diukur dengan angka harap hidup saja, tetapi dapat diukur dengan cara lainnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian (Isroviyah, 2022) bahwa secara statistik kesehatan berpengaruh terhadap kemiskinan. Kesehatan berpengaruh terhadap kemiskinan karena kesehatan menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan produktivitas seseorang. Seseorang yang memiliki kondisi buruk atau lemah tentu saja tidak mampu melakukan pekerjaan dengan efektif. Artinya jika seseorang tidak efektif dalam melakukan pekerjaannya, berarti penghasilan yang diterima akan rendah. Apabila penghasilan rendah, maka akan membuat seseorang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga dapat menyebabkan seseorang terjebak dalam kemiskinan.

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang terdapat pada penelitian sampai terbukti akurat dengan melalui beberapa tahapan, seperti pengumpulan data yang dilanjutkan dengan pengolahan data. Dalam penelitian ini, analisis menggunakan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1.  $H_1$  : Diduga PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kab/Kota Provinsi Bali
2.  $H_2$  : Diduga Upah Minimum (UMK) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kab/Kota Provinsi Bali
3.  $H_3$  : Diduga Pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kab/Kota Provinsi Bali
4.  $H_4$  : Diduga Kesehatan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Kab/Kota Provinsi Bali

## 2.5 Kerangka Penelitian



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang mana data sekunder ini merupakan sumber data yang tidak langsung diterima oleh pengumpul data, namun data tersebut diperoleh melalui pihak ketiga atau dokumen. Pada dasarnya sumber data sekunder ini digunakan untuk melengkapi data primer. Sumber data didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010-2022. Data yang digunakan adalah data panel, yaitu gabungan data *cross-section* dengan *time-series*, dimana data *cross-section* ialah 9 Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, sedangkan data *time-series* ialah data waktu dari tahun 2010-2022.

### 3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan variabel terikat (dependen), yaitu kemiskinan dan variabel bebas (independen), yaitu rasio PDRB sektor pariwisata, upah minimum, pendidikan, dan kesehatan.

#### 3.2.1 Variabel Dependen

Variabel terikat atau variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (independen) dan biasanya hanya terdapat satu variabel. Penelitian ini menggunakan data kemiskinan di Provinsi Bali berdasarkan Kabupaten/Kota tahun 2010-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase penduduk miskin Provinsi Bali menurut Kabupaten/Kota tahun 2010-2022. Cara mengukur data kemiskinan ini dengan menggunakan konsep kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). *Basic needs approach* yang dimaksud disini adalah dilihat dari ketidakmampuan sisi ekonomi untuk kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Bukan makanan disini adalah kebutuhan selain makanan, seperti sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan.

$$GK = GKM + GKNM$$

Keterangan:

GK : Garis Kemiskinan

GKM : Garis Kemiskinan Makanan

GKNM : Garis Kemiskinan Non Makanan

### 3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau memberi pengaruh kepada variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat lima (5) variabel independen yang digunakan, yaitu: Rasio Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pariwisata, Upah Minimum Kabupaten (UMK), Pendidikan, dan Kesehatan.

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

Variabel	Satuan	Simbol	Sumber Data
Kemiskinan	Persen	KMSKN	BPS
Rasio PDRB Sektor Pariwisata	Juta Rupiah	PDRB	BPS
Upah Minimum Kabupaten	Ribu Rupiah	UMK	BPS
Rata-Rata Lama Sekolah	Tahun	PNDKN	BPS
Umur Harapan Hidup	Tahun	KSHTN	BPS

### 3.3 Metode Analisis

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder dengan menggunakan metode analisis regresi data panel. Regresi data panel merupakan analisis regresi yang menggabungkan antara data *cross-section* dengan data *time-series*. Berikut merupakan Model persamaan umum regresi data panel dalam penelitian ini:

$$KMSKN_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 UMK_{it} + \beta_3 PNDKN_{it} + \beta_4 KSHTN_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

KMSKN : Kemiskinan

PDRB : Rasio PDRB Sektor Pariwisata

UMK : Upah minimum kabupaten

PNDKN : Pendidikan

KSHTN : Kesehatan

$\beta_0$ : Intercept

$\beta_i$  : Koefisien regresi ( $i = 1,2,3,4$ )

$e$  : Variabel diluar model

$i$  : *Cross-section* (Kabupaten/ Kota)

$t$  : *Time-series* (tahun 2010 – 2022)

### 3.3.1. Metode Analisis Regresi Data Panel

#### 1. *Common Effect Model* (CEM)

*Common effect model* merupakan metode analisis yang diestimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode tersebut gabungan dari data *time-series* dan data *cross-section* tanpa melibatkan adanya perbedaan antar kurun waktu maupun antar individu. *Ordinary Least Square* (OLS) ini merupakan pendekatan yang paling sederhana pada analisis data panel. Selain itu, dalam pendekatan ini model *common effect* data antar individu dianggap sama dalam berbagai kurun waktu. Dengan menggunakan model *common effect*, persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y : Variabel Dependen

$\beta_0$  : Intercept Model

$X_{1it}$  : Variabel Independen dari unit ke-1 pada *cross-section* ke- $i$  dan *time-series* ke- $t$

$\beta$  : Koefisien Regresi

$e$  : Error

## 2. *Fixed Effect Model*

*Fixed effect model* merupakan metode analisis yang diasumsikan dengan menggunakan metode *Least Square Dummy Variables* (LSDV). Metode *Fixed Effect* sering dikenal dengan sebutan “efek tetap”. Istilah tersebut disebabkan adanya fakta bahwa, meskipun intersep berbeda antar individu, tetapi intersep setiap individu tidak bervariasi dari waktu ke waktu. Artinya waktu yang intervarians. Contohnya seperti variabel *dummy*. Variabel dummy menunjukkan bagaimana kemiringan yang interaktif atau diferensial dapat menjelaskan perbedaan dalam koefisien kemiringan. Akan tetapi, *slope* yang diperoleh dalam metode tersebut tidak akan berbeda atau sama antar perusahaan.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_1 D_{1i} + \beta_2 D_{2i} + e_{it}$$

Keterangan:

$D_{1i}$  : Variabel dummy 1

$D_{2i}$  : Variabel dummy 2

## 3. *Random Effect Model*

*Random effect model* merupakan metode analisis yang diestimasi dengan menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS). Metode tersebut merupakan pendekatan analisis data panel yang melibatkan adanya perbedaan atau kesalahan yang terjadi mungkin berhubungan antar individu dengan kurun waktu secara acak (random). Perbedaan tersebut dari *intercept* pada model yang diakomodir oleh *error terms* pada masing-masing individual. Akan tetapi, keuntungan yang diperoleh ketika menggunakan model ini adalah menghilangkan heteroskedastisitas.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + v_{it}$$

Keterangan:

$Y_{it}$  : Variabel dependen pada cross-section ke-i dan time series ke-t

$X_{1it}$  : Variabel independen dari unit ke-1 pada *cross-section* ke-i dan *time-series* ke-t

$V_{it}$  : Nilai error gabungan

### 3.3.2. Pemilihan Model Terbaik

#### 1. Uji *Chow*

Uji *chow* merupakan uji yang digunakan untuk membandingkan model yang paling tepat antara model *common effect* atau *fixed effect* dalam mengestimasi data panel. Untuk menentukan hasil uji *chow* dapat dilihat dari nilai *Sum of Square* (RSS) dari kedua model tersebut. Menurut Widarjono (2018), hipotesis dalam uji *chow* sebagai berikut:

$H_0$  : *Common Effect Model* merupakan model terbaik

$H_1$  : *Fixed Effect Model* merupakan model terbaik

Kriteria yang digunakan dalam uji *chow* adalah jika nilai probabilitas uji *chow* yang didapatkan  $< 0.05$ , maka menolak  $H_0$  atau menerima  $H_1$ , sebaliknya jika probabilitas uji *chow* yang didapatkan  $> 0.05$ , maka menerima  $H_0$ .

#### 2. Uji *Hausman Test*

Uji *Hausman Test* merupakan uji yang digunakan untuk membandingkan model yang tepat antara *random effect* atau *common effect* dalam mengestimasi data panel. Menurut Widarjono (2018), hipotesis dalam uji *Hausman Test* sebagai berikut:

$H_0$  : *Random Effect Model* merupakan model terbaik

$H_1$  : *Fixed Effect Model* merupakan model terbaik

Kriteria yang digunakan dalam uji *hausman test* adalah jika nilai probabilitas uji *hausman*  $< 0.05$ , maka menolak  $H_0$  atau menerima  $H_1$ , sebaliknya jika nilai probabilitas uji *Hausman*  $> 0.05$ , maka menerima  $H_0$ .

#### 3. Uji *Lagrange-Multiplier*

Uji *Lagrange-Multiplier* merupakan uji yang digunakan untuk membandingkan model yang tepat antara model *common effect* atau *random effect* dalam mengestimasi data panel. Menurut Widarjono (2018), hipotesis dalam uji *Lagrange-Multiplier* sebagai berikut:

$H_0$  : *Common Effect Model* merupakan model terbaik

$H_1$  : *Random Effect Model* merupakan model terbaik

Kriteria yang digunakan dalam uji *Lagrange-Multiplier* adalah jika nilai probabilitas yang didapatkan  $< 0.05$ , maka menolak  $H_0$  atau menerima  $H_1$ , sebaliknya jika nilai probabilitas uji *Lagrange-Multiplier*  $> 0.05$ , maka menerima  $H_0$ .

### 3.3.3. Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hipotesis dalam uji F sebagai berikut:

$H_0$  :  $\beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  (Tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan)

$H_1$  :  $\beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$  (Terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan)

Kriteria uji F sendiri adalah jika nilai F-hitung  $> F$ -tabel atau nilai probabilitasnya  $< 0.05$ , maka menolak  $H_0$ . Artinya secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen sedangkan jika nilai F Hitung  $< F$  tabel, maka gagal menolak  $H_0$ . Artinya secara signifikan variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

#### 2. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji statistik t merupakan uji untuk menentukan bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Saat uji t ini, ketika salah satu variabel independent di uji, maka variabel independen yang lainnya dianggap tetap atau konstan. Hipotesis dalam uji t sebagai berikut:

$H_0$  :  $\beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  (Tidak terdapat pengaruh negatif yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan)

$H_1$  :  $\beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$  (Terdapat pengaruh negative yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan)

- $H_0$  :  $\beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  (Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan)
- $H_1$  :  $\beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$  (Terdapat pengaruh positif yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan)

Uji t bertujuan untuk mencari atau menentukan nilai t hitung. Selain untuk menentukan t hitung, juga untuk menentukan t kritis dengan melihat nilai df (*degree of freedom*), yaitu (n-k) pada tabel t dan alpha 5% (0.05). kriteria uji t adalah jika nilai t hitung > t tabel atau nilai probabilitasnya < 0.05, maka secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya jika nilai t hitung < t tabel atau nilai probabilitasnya > 0.05, maka secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

#### 3.3.4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi dalam analisis data panel biasanya digunakan sebagai ukuran seberapa baik analisis dalam suatu model penelitian. Dalam penelitian besarnya  $R^2$  digunakan untuk menentukan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dianalisis. Sisa besarnya dari  $R^2$  tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen akan dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang berada di luar model penelitian. Selain itu, koefisien determinasi juga dapat digunakan untuk menjelaskan seberapa besar variansi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Dengan kata lain, semakin tingginya nilai koefisien determinasi yang diperoleh, maka model regresi yang diperoleh semakin baik, begitupun sebaliknya jika nilai koefisien determinasi yang diperoleh semakin rendah, maka model regresi yang diperoleh semakin kurang baik.

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, yaitu data yang bersumber dari situs web resmi Provinsi Bali dan Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Bali dengan menggunakan metode analisis panel data. Panel data merupakan gabungan data *cross-section* dengan *time-series*, dimana *cross-section* ialah 9 Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Bali, sedangkan *time-series* ialah data waktu dari tahun 2010-2022. Berikut merupakan Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Bali:

1. Kabupaten Jembrana
2. Kabupaten Tabanan
3. Kabupaten Badung
4. Kabupaten Gianyar
5. Kabupaten Klungkung
6. Kabupaten Bangli
7. Kabupaten Karangasem
8. Kabupaten Buleleng
9. Kota Denpasar

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

	KMSKN	PDRB	UMK	PNDKN	KSHTN
Mean	4,758	0,221	1,84862	7,994	71,917
Maximum	8,110	0,446	2,961	11,5	75,51
Minimum	1,520	0,093	0,829	4,55	68,56
Std. Dev.	1,591	0,087	0,63473	1,664	1,847
Observations	117	117	117	117	117

*Sumber: Data diolah (E-views 10)*

Analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 diatas menunjukkan jumlah observasi untuk 9 kabupaten/kota selama periode 2010-2022 sebanyak 117 observasi (9 *Cross-section* dan 13 *Time-series*). Nilai rata-rata yang diperoleh kemiskinan (KMSKN)

selama periode 2010-2022 adalah sebesar 4,75 persen, dengan nilai tertinggi sebesar 8,11 persen, dan nilai terendah sebesar 1,52 persen. Nilai rata-rata yang diperoleh Rasio Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pariwisata selama periode 2010-2020 adalah sebesar 0,22, dengan nilai tertinggi sebesar 0,44, dan nilai terendah sebesar 0,09.

Nilai rata-rata yang diperoleh Upah Minimum Kabupaten (UMK) selama periode 2010-2022 adalah sebesar 1,84 ribu rupiah, dengan nilai tertinggi sebesar 2,96 ribu rupiah, dan nilai terendah sebesar 0,82 ribu rupiah. Nilai rata-rata yang diperoleh Pendidikan (PNDKN) selama periode 2010-2022 adalah sebesar 7,99 tahun, dengan nilai tertinggi sebesar 11,5 tahun, dan nilai terendah sebesar 4,55 tahun.

Nilai rata-rata yang diperoleh Kesehatan (KSHTN) selama periode 2020-2022 adalah sebesar 71,91 tahun, dengan nilai tertinggi sebesar 75,51 tahun, dan nilai terendah sebesar 68,56 tahun.

## 4.2 Uji Kesesuaian Model/Pemilihan Model Terbaik

Dalam model regresi data panel harus dilakukan pengujian terlebih dahulu untuk memilih model regresi yang tepat dalam penelitian ini. Terdapat 3 alternatif metode yang digunakan untuk melakukan pengujian, yaitu dengan *common effect* model, *fixed effect* model, dan *random effect* model. Pemilihan model terbaik diantara tiga alternatif model tersebut tentu saja dilakukan dengan menggunakan beberapa uji statistic untuk membandingkan model mana yang akan digunakan untuk data penelitian ini, pengujian yang dilakukan terdapat Uji *Chow*, Uji *Lagrange-Multiplier*, dan Uji Hausman.

### 4.2.1 Uji Chow

Uji Chow merupakan uji yang digunakan untuk memilih model yang tepat antara model *common effect* dengan model *fixed effect*. Hipotesis dalam Uji Chow sebagai berikut:

$H_0$  : *Common Effect*

$H_1$  : *Fixed Effect*

Dalam Uji Chow, untuk menentukan atau memilih model yang tepat dapat dianalisis menggunakan nilai probabilitas yang dibandingkan dengan alpha ( $\alpha$ ) 5%. Apabila nilai probabilitas yang didapatkan pada pengujian tersebut lebih kecil dari alpha 5%, maka menolak  $H_0$ , artinya model *fixed effect* yang terpilih, sedangkan nilai probabilitas lebih besar dari alpha, maka gagal menolak  $H_0$  yang berarti model *common effect* yang terpilih.

Tabel 4. 2 Uji Chow E-views 10

Effect Test	Statistics	df	Prob.
Cross-Section F	13,147464	(8,104)	0,000
Cross-Section Chi-Square	81,759934	8	0,000

*Sumber: Data diolah (E-views 10)*

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji *chow*, didapatkan nilai f statistik 13,14 > 2,03. Artinya menolak  $H_0$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* lebih baik dari model *common effect*.

#### 4.2.2 Uji Hausman

Uji hausman merupakan uji yang digunakan untuk memilih model yang tepat antara model *random effect* dengan model *fixed effect*. Hipotesis dalam Uji Hausman sebagai berikut:

$H_0$  : *Random Effect*

$H_1$  : *Fixed Effect*

Dalam Uji Hausman untuk menentukan atau memilih model yang tepat dapat dianalisis menggunakan nilai probabilitas yang dibandingkan dengan alpha ( $\alpha$ ). Apabila nilai probabilitas yang didapatkan pada pengujian tersebut lebih kecil dari alpha, maka menolak  $H_0$ , artinya model *fixed effect* yang terpilih, sedangkan nilai probabilitas lebih besar dari alpha, maka gagal menolak  $H_0$  yang berarti model *random effect* yang terpilih.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman Eviews 10

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. df	Prob
Cross-Section Random	8,682010	4	0,0696

Sumber: Data diolah (E-views 10)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji hausman, didapatkan nilai t statistik sebesar 8,68 < 9,49. Artinya gagal menolak  $H_0$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model *random effect* lebih baik dari model *fixed effect*.

#### 4.2.3 Uji Lagrange-Multiplier

Uji *Lagrange-Multiplier* (LM) merupakan uji yang digunakan untuk memilih model yang tepat antara model *common effect* dengan model *random effect*. Hipotesis dalam Uji *Lagrange Multiplier* (LM) sebagai berikut:

$H_0$  : *Common Effect*

$H_1$  : *Random Effect*

Dalam Uji *Lagrange Multiplier* (LM), untuk menentukan atau memilih model yang tepat dapat dianalisis menggunakan nilai probabilitas yang dibandingkan dengan alpha ( $\alpha$ ). Apabila nilai probabilitas yang didapatkan pada pengujian tersebut lebih kecil dari alpha, maka menolak  $H_0$ , artinya model *random effect* yang terpilih, sedangkan nilai probabilitas lebih besar dari alpha, maka gagal menolak  $H_0$  yang berarti model *common effect* yang terpilih.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Lagrange-Multiplier (LM) E-views 10

Null (no rand. Effect)	Cross-Section	Time	Both
Breusch-Pagan	118,8038	34,17889	152,9827
	(0,000)	(0,000)	(0,000)

Sumber: Data diolah (E-views 10)

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji *lagrange-multiplier*, didapatkan nilai t statistik sebesar  $118,80 > 9,49$ . Artinya menolak  $H_0$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model *random effect* yang lebih baik dari model *common effect*.

#### 4.3 Model Regresi Terbaik

Berdasarkan Uji Chow, Uji *Lagrange-Multiplier*, dan Uji Hausman, model yang tepat dalam penelitian ini, yaitu menggunakan model Hausman Effect. Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$KMSKN_{it} = -11,13728 - 8,721560(PDRB_{it}) - 0,234467(UPMK_{it}) - 0,841212(PNDKN_{it}) + 0,347437(KSHTN_{it})$$

Keterangan:

KMSKN : Kemiskinan

PDRB : Rasio PDRB Sektor Pariwisata

UPMK : Upah Minimum Kabupaten (UMK)

PNDKN : Pendidikan

KSHTN : Kesehatan

*i* : *Cross-section* (Kabupaten/Kota)

*t* : *Time-series* (Tahun 2010-2022)

Tabel 4. 5 Hasil Pengujian Random Effect Model

Variabel	Koefisien	t-Statistic
C	-11,13728	-0,865052
PDRB	-8,72156	-4,8965*
UPMK	-0,234467	-1,469057
PNDKN	-0,841212	-4,042243*
KSHTN	0,347437	1,730478*
R <sup>2</sup>	0,436784	
F-Statistic	21,71449	
Prob (F-Statistic)	0,0000	

Catatan: \*signifikan pada alpha 5% menggunakan uji satu sisi

Sumber: Data diolah (E-views 10)

### 4.3.1 Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial atau uji t dapat digunakan untuk melihat atau mengetahui besarnya pengaruh dari seluruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel 4.5 dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel yang diperoleh dari *degree of freedom*  $df = (n-k)$ . Dalam uji t terdapat kriteria pengujian, yaitu jika nilai t hitung  $>$  t tabel, maka menolak  $H_0$  atau menerima  $H_1$ , sebaliknya jika nilai hitung  $<$  t tabel, maka menerima  $H_0$  atau menolak  $H_1$ .

#### 1. Pengujian Rasio PDRB Sektor Pariwisata Terhadap Kemiskinan

$H_0: \beta_1 = 0$  (Rasio PDRB Sektor Pariwisata tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022)

$H_1: \beta_1 \neq 0$  (Rasio PDRB Sektor Pariwisata berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022)

Berdasarkan hasil pengujian T yang telah diperoleh pada tabel 4.5, diperoleh nilai koefisien sebesar -8,721 dengan nilai t-statistik sebesar 4,896  $>$  1,658 t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_1$  sehingga Rasio PDRB Sektor Pariwisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022. Apabila rasio PDRB sektor pariwisata naik sebesar 1 satuan, maka nilai kemiskinan mengalami penurunan sebesar 8,721 persen.

#### 2. Pengujian Upah Minimum Kabupaten (UMK) Terhadap Kemiskinan

$H_0: \beta_2 = 0$  (Upah Minimum Kabupaten (UMK) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022)

$H_1: \beta_2 \neq 0$  (Upah Minimum Kabupaten (UMK) Pariwisata berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022)

Berdasarkan hasil pengujian T yang telah diperoleh pada tabel 4.5, diperoleh nilai koefisien sebesar -0,234 dengan nilai t-statistik sebesar 1,469  $<$  1,658 t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak sehingga Upah Minimum Kabupaten (UMK) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022.

### 3. Pengujian Pendidikan Terhadap Kemiskinan

$H_0: \beta_3 = 0$  (Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022)

$H_1: \beta_3 \neq 0$  (Pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022)

Berdasarkan hasil pengujian T yang telah diperoleh pada tabel 4.5, diperoleh nilai koefisien sebesar -0,841 dengan nilai t statistik sebesar  $4,042 > 1,658$  t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima sehingga Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022. Apabila Pendidikan naik sebesar 1 satuan, maka kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0,841 persen.

### 4. Pengujian Kesehatan Terhadap Kemiskinan

$H_0: \beta_4 = 0$  (Kesehatan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022)

$H_1: \beta_4 \neq 0$  (Kesehatan berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022)

Berdasarkan hasil pengujian T yang telah diperoleh pada tabel 4.5, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,347 dengan nilai t-statistik sebesar  $1,730 > 1,658$  t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022.

#### 4.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Pada dasarnya uji F dapat digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari seluruh variabel bebas secara Bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F sendiri dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai probabilitas dengan alpha 5% (0,05). Kriteria dalam uji F, yaitu jika nilai probabilitas  $<$  alpha 5% (0,05), maka  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_1$ , begitu pun sebaliknya jika nilai probabilitas  $>$  alpha 5% (0,05), maka menerima  $H_0$  atau menolak  $H_1$ .

$H_0: \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 = 0$  (Semua variabel bebas (Rasio PDRB sektor pariwisata, upah minimum, pendidikan, dan kesehatan) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022).

$H_1: \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 \neq 0$  (Semua variabel bebas (Rasio PDRB sektor pariwisata, upah minimum, pendidikan, dan kesehatan) berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022).

Berdasarkan penelitian ini, hasil uji F diperoleh nilai  $f$  hitung sebesar 21,714 >  $f$  tabel sebesar 2,68 sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Dapat disimpulkan bahwa rasio PDRB sektor pariwisata, upah minimum kabupaten, pendidikan, dan kesehatan secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022.

#### 4.3.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi sendiri dalam pengujian data panel digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai R-Squared berkisar antara 0 persen sampai 100 persen. Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,4367 yang berarti bahwa 43,67% variabel kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022 dapat dijelaskan oleh variabel rasio PDRB sektor pariwisata, upah minimum, pendidikan, dan kesehatan sementara sisanya, yaitu 56,33% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

#### 4.4 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio PDRB sektor pariwisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aini dan Islamy (2021) dan hipotesis. Rasio PDRB naik, maka tingkat kemiskinan akan turun hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan pendapatan yang dihasilkan oleh sektor pariwisata. Sektor pariwisata seperti sektor perdagangan, hotel, dan restoran merupakan penyumbang PDRB terbesar dari 17 sektor PDRB di Provinsi Bali. Dalam realitanya, PDRB sendiri mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan, dengan asumsi jika nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah output dalam unit ekonomi juga akan meningkat. Sehingga, ketika PDRB meningkat jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan mengalami peningkatan. Artinya, hal tersebut dapat mengurangi tingkat kemiskinan di suatu wilayah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah Minimum Kabupaten (UMK) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chairunnisa dan Qintharah (2022) tetapi tidak sesuai dengan hipotesis. Penetapan upah minimum tidak sepenuhnya dapat mengurangi tingkat kemiskinan khususnya di Provinsi Bali. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti upah yang diterima masyarakat tidak sepenuhnya sama dengan penetapan upah di Provinsi Bali itu sendiri, sehingga masih banyak masyarakat yang kesusahan dalam mencukupi kebutuhan pokoknya. Selain itu, Sebagian besar wilayah di Provinsi Bali mendapatkan penghasilan dari sektor pariwisata (tempat oleh-oleh, tempat wisata, tempat makan, dll) sehingga upah yang diterima para pekerja sesuai dengan kesepakatan antara pekerja dengan pengusaha. Hal tersebut membuat upah minimum tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami dan Masjkuri (2018) dan hipotesis. Penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan karena seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi tentu saja mempunyai kemampuan untuk bekerja lebih baik dan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari tingkat kemiskinan. Akan tetapi, pendidikan yang tinggi hanya dapat dicapai oleh orang kaya karena orang miskin tidak mempunyai cukup biaya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat tinggi. Sehingga rata-rata lama sekolah sangat berpengaruh terhadap tingginya tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Angka Harapan Hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022. Penelitian ini sejalan dengan penelitian D, Ika, dkk (2022), tetapi tidak sesuai dengan hipotesis dan teori lingkaran kemiskinan yang mana semakin tingginya angka kesehatan akan meningkatkan angka produktivitas masyarakat yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan tingkat kemiskinan. Hal tersebut justru berbeda semakin tingginya angka harapan hidup, maka tingkat kemiskinan akan meningkat terutama di Provinsi Bali.

Tabel 4. 6 Angka Harapan Hidup Provinsi Bali

Tahun	Angka Harapan Hidup (Provinsi Bali)
2010	70,61
2011	70,78
2012	70,94
2013	71,11
2014	71,19
2015	71,35
2016	71,41
2017	71,46
2018	71,68
2019	71,99
2020	72,13
2021	72,24
2022	72,6

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)*

Faktor yang menyebabkan angka harapan hidup berpengaruh positif terhadap kemiskinan karena angka harapan hidup di Provinsi Bali selama periode 2010-2022 mencapai angka 70-an yang mana angka tersebut menunjukkan angka yang cukup tinggi sehingga dapat menimbulkan dampak baik ataupun buruk. Dengan tingginya angka harapan hidup, maka seseorang mempunyai tingkat kesehatan yang cukup baik, akan tetapi jika hal tersebut berdampak buruk, maka angka harapan hidup yang mencapai umur 70-an rentan terhadap berbagai penyakit sehingga dapat meningkatkan tingkat kemiskinan. Tingginya tingkat kemiskinan ini disebabkan oleh masyarakat yang terbebani dengan tambahan biaya berobat yang menimpa seseorang. Hal tersebut menjadi masalah bagi masyarakat miskin yang mempunyai penghasilan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka saja karena mereka memerlukan biaya tambahan untuk biaya pelayanan (berobat) ketika seseorang mempunyai masalah penurunan kesehatan.

Selain itu, angka harapan hidup yang tinggi justru menandakan belum tentu masyarakat tersebut sejahtera karena rata-rata umur masyarakat mencapai angka 70-an yang mana angka tersebut bukan lagi umur produktif sehingga produktivitasnya akan semakin berkurang dan berdampak pada pendapatan yang diterima.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian pada penelitian yang sudah dilakukan terhadap analisis pengaruh PDRB, upah minimum, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2010-2022, didapatkan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Rasio PDRB Sektor Pariwisata secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022. Hal ini sesuai dengan teori bahwa apabila rasio PDRB sektor pariwisata naik, maka kemiskinan akan mengalami penurunan dan begitupun sebaliknya apabila rasio PDRB sektor pariwisata turun, maka kemiskinan akan mengalami kenaikan. Oleh karena itu, besarnya rasio PDRB sektor pariwisata sangat berpengaruh terhadap masyarakat dan dapat keluar dari kondisi kemiskinan.
2. Upah Minimum Kabupaten secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022. Penetapan upah minimum tidak sepenuhnya dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Sehingga ketika upah minimum tinggi tidak terlalu berdampak dalam mengurangi tingkat kemiskinan.
3. Rata-rata lama sekolah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022. Hal ini sesuai dengan teori bahwa tingginya rata-rata lama sekolah dapat mengurangi kemiskinan, dimana seseorang yang menyelesaikan sekolah mempunyai keterampilan dan potensi yang tinggi sehingga dapat mempermudah seseorang dalam mencari pekerjaan.
4. Angka Harapan Hidup (AHH) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2010-2022. Hal ini dikarenakan semakin tinggi angka harapan hidup, maka angka kemiskinan juga tinggi. Artinya semakin tinggi angka harapan hidup, tetapi diikuti dengan rendahnya lapangan pekerjaan sehingga seseorang yang masih masuk dalam usia kerja tidak mendapatkan pekerjaan.

## 5.2. Implikasi dan Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan, penulis memberikan beberapa rumusan implikasi berdasarkan dari hasil analisis penelitian, sebagai berikut:

1. Rasio PDRB Sektor Pariwisata berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali, penulis menyarankan pemerintah daerah khususnya di Provinsi Bali dapat konsisten dalam menaikkan PDRB sektor pariwisata setiap tahunnya, seperti bekerja sama dengan pihak terkait. Dengan demikian, semakin tingginya angka PDRB suatu daerah tentu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga hal tersebut dapat berdampak pada permintaan barang/jasa yang ditawarkan semakin tinggi dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru.
2. Rata rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, penulis menyarankan bahwa pemerintah perlu meninjau beberapa kebijakan untuk meningkatkan seseorang dalam menyelesaikan pendidikan dengan meningkatkan sarana dan prasarana, seperti bangunan sekolah, akses menuju ke sekolah terutama pada daerah yang masih tertinggal, memperhatikan pemerataan pendidikan di daerah-daerah yang tertinggal, dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.
3. Angka Harapan Hidup berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sehingga pemerintah daerah dapat memperhatikan kesehatan masyarakat terutama masyarakat miskin dengan memberikan fasilitas kesehatan seperti; pengecekan dan pengobatan kesehatan gratis setiap tahunnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adella, Y. S. (2021). Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah (Vol. 10, Issue 2).
- Aini, L. N., & Islamy, S. N. (2021). Dampak pengangguran, pendidikan, kesehatan, PDRB dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(3), 132–141. <https://doi.org/10.53088/jerps.v1i3.325>
- Alifah, K., Imaningsih, N., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Vol. 12, Issue 1).
- Alvionita, V., Kadir, R. H., & Setiawan, D. (2014). Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau.
- Aprilia, R., Retno, R., Program, S., Ekonomi, S., Fakultas, P., Universitas, E., & Tidar, N. (2022). Pengaruh Pendidikan, Tenaga Kerja dan Kesehatan terhadap Kemiskinan (Studi Kasus pada Provinsi Bali). *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2), 637–651.
- Aristina, I., Budhi, M., Wirathi, I., & Darsana, I. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, Vol.6, No.5.
- Aswin, N., & Yasa, I. N. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 10 No 11.
- Ayu, N., Pramesti, T., & Bendesa, I. K. G. (2018). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal EP Unud*, 7(9), 1887–1917.
- Bintang, A. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah (2011-2015). *Jurnal Media Ekonomi Dan Manajemen*, Vol.33 No.1.

- Chairunnisa, N., & Qintharah, Y. (2022a). Pengaruh Kesehatan, Tingkat Pendidikan, dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan pada Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2020. *Jurnal PETA, Vol.7 No.1*.
- Chairunnisa, N., & Qintharah, Y. (2022b). Pengaruh Kesehatan, Tingkat Pendidikan, dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan pada Provinsi Jawa Barat Tahun 2029-2020. *Jurnal PETA, Vol.7 No.1*.
- Cholili, F. M., & Pudjihardjo, M. (2013). *Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia)*.
- Fadillah, F. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Upah Minimum dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur 2009-2013. *Jurnal Ekonomi*.
- Faisal, H. (2013). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan Terhadap Produktivitas dan Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Kalimantan Barat*.
- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. In *Economics Development analysis journal* (Vol. 7, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Giyanti Permata Dewi, I. (2016). *Analisis Tingkat Pendidikan, PDRB, dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten*. 6(1). <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/>
- Halim, A. (2020). *Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju*. 1(2).
- Ika, G., Naukoko, A., & Mandei. (2022). Analisis Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol 22 No.6.
- Islami, N., & Anis, A. (2019). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 939–948.
- Isroviyah, N. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*.

- Istri Dian Purnama Yanthi, C., & Marhaeni, A. (2015). *Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah, dan Pengangguran Terhadap Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Bali*.
- Kakwani N, Son H. (2016). *Social Welfare Functions and Development Measurement and Policy Applications*. Palgrave Macmillan Springer Nature.
- Kakwani N, Son H. (2005). *The Many Dimensions of Poverty*. Palgrave Macmillan.
- Kakwani, N, Son H. (2005). *Quantitative Approaches to Multidimensional Poverty Measurement*. Palgrave Macmillan.
- Larasati Prayoga, M. (2021). Faktor Kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo. *Jambura Economic Educational Journal*, 3(2).
- Lesta, R. & Sebayang, K. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah..
- Made Ariasih, N. L., & Yuliarmi, N. N. (2021a). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 802–839. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i7.131>
- Made Ariasih, N. L., & Yuliarmi, N. N. (2021b). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 802–839. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i7.131>
- Millenia Putri, E., & Zaini Putri, D. (2021). Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pendidikan Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(2), 106–114. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekosains>
- Nikita L, Masinambow V, Tolosang K. (2017). Pengaruh Pendapatan Perkapita (Global) Terhadap Jumlah Wisatawan Asing dan PDRB Sektor Pariwisata Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Volume 17 No. 02.
- Niswati, K. (2014). Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2011.
- Nurkse, R (2009). *Classical Development Economics and its Relevance for Today*. Anthem Press.

- Permana, A., & Arianti, F. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. *E-Jurnal UNDIP, Vol.1 No.1*.
- Putri L. (2020). Pengaruh Pariwisata Terhadap Peningkatan PDRB Kota Surakarta. *Cakra Wisata, Vol 21 Jilid 1*.
- Siadari, F., & Damanik, D. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 1(3).
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2020). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7(2).
- Syahputri, R. K. R., & Fisabilillah, L. W. P. (2023). Pengaruh Pengangguran, Upah Minimum, dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. In *Journal Of Economics* (Vol. 2, Issue 2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent>.
- Trisnu, C., & Sudiana, I. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal EP UNUD, Vol.8 No.11*.
- Wiadnyana, I. G. A. N. B., & Hadiyati, S. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pendidikan Dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 722. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.866>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wiguna, V. (2013). *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010*.
- Wiji Utami Siti Umajah Masjkuri, H., Kunci, K., Penduduk Miskin, J., & Ekonomi, P. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 28(2). <https://doi.org/10.20473/jeba.V28I22018.5822>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Data Penelitian

Tahun	Kabupaten/Kota	KMSKN	PDRB	UPMK	PNDKN	KSHTN
2010	Kab.Jembrana	8,11	0,270905425	0,875	7,05	70,75
2011	Kab.Jembrana	6,56	0,276045234	0,927	7,23	71
2012	Kab.Jembrana	5,74	0,276723424	1,000	7,25	71,09
2013	Kab.Jembrana	5,56	0,280246673	1,212	7,27	71,26
2014	Kab.Jembrana	5,38	0,285206964	1,542	7,3	71,39
2015	Kab.Jembrana	5,20	0,285953592	1,662	7,54	71,43
2016	Kab.Jembrana	4,88	0,28816459	1,807	7,59	71,57
2017	Kab.Jembrana	5,38	0,292584597	2,006	7,62	71,7
2018	Kab.Jembrana	5,20	0,287310945	2,181	7,95	71,91
2019	Kab.Jembrana	4,88	0,286105381	2,356	8,22	72,21
2020	Kab.Jembrana	4,51	0,250157166	2,557	8,23	72,35
2021	Kab.Jembrana	5,06	0,232496578	2,557	8,35	72,46
2022	Kab.Jembrana	5,30	0,241224979	2,563	8,64	72,82
2010	Kab.Tabanan	6,96	0,197611718	0,854	7,6	72,02
2011	Kab.Tabanan	5,62	0,197563382	0,91	7,68	72
2012	Kab.Tabanan	4,90	0,19721911	1,005	7,76	72,35
2013	Kab.Tabanan	5,21	0,200545678	1,25	7,83	72,52
2014	Kab.Tabanan	4,92	0,2012936	1,542	7,91	72,64
2015	Kab.Tabanan	4,46	0,200864093	1,706	8,07	72,74
2016	Kab.Tabanan	4,21	0,200988285	1,902	8,1	72,89
2017	Kab.Tabanan	4,92	0,205870393	2,059	8,43	73,03
2018	Kab.Tabanan	4,46	0,207949552	2,239	8,64	73,23
2019	Kab.Tabanan	4,21	0,206346248	2,419	8,87	73,53
2020	Kab.Tabanan	4,27	0,167760601	2,625	8,88	73,65
2021	Kab.Tabanan	5,12	0,156001284	2,625	9,14	73,75
2022	Kab.Tabanan	5,18	0,168822522	2,643	9,15	74,1

Tahun	Kabupaten/Kota	KMSKN	PDRB	UPMK	PNDKN	KSHTN
2010	Kab.Badung	3,23	0,442987007	1,11	8,8	73,77
2011	Kab.Badung	2,62	0,445724537	1221	8,96	74
2012	Kab.Badung	2,16	0,444065238	1,29	9,07	74,05
2013	Kab.Badung	2,46	0,446414017	1,401	9,18	74,19
2014	Kab.Badung	2,06	0,440349358	1,728	9,29	74,3
2015	Kab.Badung	1,98	0,43631395	1,905	9,44	74,31
2016	Kab.Badung	1,78	0,440768549	2,124	9,9	74,42
2017	Kab.Badung	2,06	0,445070159	2,299	9,99	74,53
2018	Kab.Badung	1,98	0,445681054	2,499	10,06	74,71
2019	Kab.Badung	1,78	0,440268859	2,7	10,38	74,99
2020	Kab.Badung	2,02	0,333186575	2,93	10,39	75,1
2021	Kab.Badung	2,62	0,291945293	2,93	10,62	75,18
2022	Kab.Badung	2,53	0,337542326	2,961	10,64	75,51
2010	Kab.Gianyar	6,68	0,211622599	0,925	7,5	72,31
2011	Kab.Gianyar	5,40	0,212258579	1,003	7,73	72
2012	Kab.Gianyar	4,69	0,211894333	1,104	7,99	72,57
2013	Kab.Gianyar	4,27	0,213078235	1,23	8,24	72,71
2014	Kab.Gianyar	4,46	0,213306543	1,543	8,28	72,78
2015	Kab.Gianyar	4,19	0,214477729	1,707	8,49	72,84
2016	Kab.Gianyar	3,88	0,220494638	1,904	8,86	72,95
2017	Kab.Gianyar	4,46	0,230690284	2,061	8,87	73,06
2018	Kab.Gianyar	4,19	0,234048128	2,24	8,92	73,26
2019	Kab.Gianyar	3,88	0,235779734	2,421	8,94	73,56
2020	Kab.Gianyar	4,08	0,185789383	2,627	9,04	73,68
2021	Kab.Gianyar	4,85	0,173318605	2,627	9,29	73,78
2022	Kab.Gianyar	4,70	0,18769504	2,656	9,55	74,13
2010	Kab.Klungkung	7,58	0,126795454	0,835	6,6	69,26
2011	Kab.Klungkung	6,10	0,127920849	0,927	6,68	69
2012	Kab.Klungkung	5,37	0,128822457	0,995	6,81	69,66

Tahun	Kabupaten/Kota	KMSKN	PDRB	UPMK	PNDKN	KSHTN
2013	Kab.Klungkung	7,01	0,131445677	1,19	6,88	69,84
2014	Kab.Klungkung	6,29	0,131583142	1,545	6,9	69,91
2015	Kab.Klungkung	5,86	0,131566264	1,65	6,98	70,11
2016	Kab.Klungkung	5,40	0,13485181	1,839	7,06	70,28
2017	Kab.Klungkung	6,29	0,143260965	1,991	7,46	70,45
2018	Kab.Klungkung	5,86	0,144640272	2,164	7,75	70,7
2019	Kab.Klungkung	5,40	0,145669005	2,338	8,12	71,06
2020	Kab.Klungkung	4,87	0,105084339	2,538	8,13	71,25
2021	Kab.Klungkung	5,64	0,093158792	2,538	8,14	71,41
2022	Kab.Klungkung	6,07	0,10363409	2,54	8,46	71,83
2010	Kab.Bangli	6,41	0,125304326	0,829	5,93	68,8
2011	Kab.Bangli	5,16	0,124628548	0,893	5,97	69
2012	Kab.Bangli	4,52	0,125323913	0,97	6,01	69,18
2013	Kab.Bangli	5,45	0,127373824	1,182	6,35	69,36
2014	Kab.Bangli	5,23	0,127969679	1,542	6,38	69,44
2015	Kab.Bangli	4,89	0,126581048	1,622	6,41	69,54
2016	Kab.Bangli	4,44	0,127985383	1,808	6,44	69,69
2017	Kab.Bangli	5,23	0,132691673	1,957	6,8	69,83
2018	Kab.Bangli	4,89	0,134644166	2,128	7,13	70,05
2019	Kab.Bangli	4,44	0,137670414	2,299	7,16	70,37
2020	Kab.Bangli	4,19	0,116422693	2,494	7,17	70,52
2021	Kab.Bangli	5,09	0,108628374	2,494	7,18	70,62
2022	Kab.Bangli	5,28	0,116452363	2,516	7,47	70,97
2010	Kab.Karangasem	7,95	0,2204523	0,875	4,55	68,56
2011	Kab.Karangasem	6,43	0,224282994	0,953	4,6	69
2012	Kab.Karangasem	5,63	0,227400961	1,039	5,22	68,96
2013	Kab.Karangasem	6,88	0,233286237	1,195	5,34	69,12
2014	Kab.Karangasem	6,55	0,238576966	1,542	5,39	69,18
2015	Kab.Karangasem	6,28	0,242295363	1,7	5,42	69,48

Tahun	Kabupaten/Kota	KMSKN	PDRB	UPMK	PNDKN	KSHTN
2016	Kab.Karangasem	6,25	0,249953509	1,895	5,48	69,66
2017	Kab.Karangasem	6,55	0,255634376	2,051	5,52	69,85
2018	Kab.Karangasem	6,28	0,258047427	2,18	5,97	70,05
2019	Kab.Karangasem	6,25	0,262503225	2,355	6,31	70,35
2020	Kab.Karangasem	5,91	0,228036544	2,555	6,32	70,47
2021	Kab.Karangasem	6,78	0,208443545	2,555	6,33	70,56
2022	Kab.Karangasem	6,98	0,215741073	2,555	6,67	70,89
2010	Kab.Buleleng	7,35	0,162907268	0,83	6,23	70,06
2011	Kab.Buleleng	5,93	0,163312186	0,895	6,39	70
2012	Kab.Buleleng	5,19	0,163962163	0,975	6,51	70,41
2013	Kab.Buleleng	6,31	0,165089312	1,2	6,63	70,58
2014	Kab.Buleleng	5,74	0,165127902	1,542	6,66	70,71
2015	Kab.Buleleng	5,36	0,164465794	1,65	6,77	70,81
2016	Kab.Buleleng	5,19	0,168932054	1,839	6,85	70,97
2017	Kab.Buleleng	5,74	0,175306366	1,991	7,03	71,14
2018	Kab.Buleleng	5,36	0,178857542	2,165	7,04	71,36
2019	Kab.Buleleng	5,19	0,178020896	2,338	7,08	71,68
2020	Kab.Buleleng	5,32	0,146804422	2,538	7,24	71,83
2021	Kab.Buleleng	6,12	0,13358592	2,538	7,25	71,95
2022	Kab.Buleleng	6,21	0,145100434	2,542	7,56	72,32
2010	KotaDenpasar	2,21	0,267514771	1,1	10,44	73,24
2011	KotaDenpasar	1,79	0,267122587	1,191	10,59	73
2012	KotaDenpasar	1,52	0,270068127	1,259	10,82	73,44
2013	KotaDenpasar	2,07	0,270842179	1,358	10,9	73,56
2014	KotaDenpasar	2,27	0,267928714	1,656	10,96	73,71
2015	KotaDenpasar	2,24	0,264614956	1,8	11,02	73,91
2016	KotaDenpasar	2,10	0,264277298	2,007	11,14	74,04
2017	KotaDenpasar	2,27	0,269124572	2,173	11,15	74,17
2018	KotaDenpasar	2,24	0,267849852	2,363	11,16	74,38

Tahun	Kabupaten/Kota	KMSKN	PDRB	UPMK	PNDKN	KSHTN
2019	KotaDenpasar	2,10	0,263017965	2,553	11,23	74,68
2020	KotaDenpasar	2,14	0,207303207	2,77	11,47	74,82
2021	KotaDenpasar	2,96	0,187716386	2,77	11,48	74,93
2022	KotaDenpasar	2,97	0,203955756	2,802	11,5	75,3

### Lampiran 2 Data Statistik

	KMSKN	PDRB	UPMK	PNDKN	KSHTN
Mean	4.758803	0.221575	1.848624	7.994103	71.91744
Median	5.160000	0.208444	1.902000	7.730000	71.91000
Maximum	8.110000	0.446414	2.961000	11.50000	75.51000
Minimum	1.520000	0.093159	0.829000	4.550000	68.56000
Std. Dev.	1.591681	0.087903	0.634734	1.664100	1.847664
Skewness	-0.438967	1.113705	-0.115195	0.388094	0.062959
Kurtosis	2.394493	3.957474	1.696493	2.485925	1.867065
Jarque-Bera	5.544865	28.65580	8.542029	4.225367	6.334558
Probability	0.062510	0.000001	0.013968	0.120913	0.042118
Sum	556.7800	25.92431	216.2890	935.3100	8414.340
Sum Sq. Dev.	293.8798	0.896317	46.73496	321.2304	396.0078
Observations	117	117	117	117	117

### Lampiran 3 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FIXEDEFECT

Test cross-section fixed effects

---

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.147464	(8,104)	0.0000
Cross-section Chi-square	81.759934	8	0.0000

---

#### Lampiran 4 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RANDEFFECT

Test cross-section random effects

---

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.682010	4	0.0696

---

#### Lampiran 5 Hasil Uji Lagrange-Multiplier (LM)

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 01/05/24 Time: 16:01

Sample: 2010 2022

Total panel observations: 117

Probability in ()

---

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	118.8038 (0.0000)	34.17889 (0.0000)	152.9827 (0.0000)
Honda	10.89971 (0.0000)	5.846272 (0.0000)	11.84120 (0.0000)
King-Wu	10.89971 (0.0000)	5.846272 (0.0000)	12.14039 (0.0000)
GHM	-- --	-- --	152.9827 (0.0000)

---

## Lampiran 6 Hasil Uji Random Effect Model

EViews - [Equation: RANDEFFECT Workfile: DATA FIX::Untitled]

File Edit Object View Proc Quick Options Add-ins Window Help

View Proc Object Print Name Freeze Estimate Forecast Stats Resids

Dependent Variable: KMSKN  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 01/05/24 Time: 16:04  
 Sample: 2010 2022  
 Periods included: 13  
 Cross-sections included: 9  
 Total panel (balanced) observations: 117  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-11.13728	12.87470	-0.865052	0.3889
PDRB	-8.721560	1.781183	-4.896500	0.0000
UPMK	-0.234467	0.159604	-1.469057	0.1446
PNDKN	-0.841212	0.208105	-4.042243	0.0001
KSHTN	0.347437	0.200775	1.730478	0.0863

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.562954	0.5082
Idiosyncratic random		0.553820	0.4918

Weighted Statistics			
R-squared	0.436784	Mean dependent var	1.252648
Adjusted R-squared	0.416669	S.D. dependent var	0.740123
S.E. of regression	0.565277	Sum squared resid	35.78826
F-statistic	21.71449	Durbin-Watson stat	1.219031
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.756747	Mean dependent var	4.758803
Sum squared resid	71.48729	Durbin-Watson stat	0.610276